

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mencerdaskan anak bangsa. Kecerdasan seorang anak dapat diukur dengan tingkat pendidikan yang ia lalui. Pengetahuan dan kecerdasan itulah keseharusnya dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam pembelajaran oleh tenaga pendidik. Hal tersebut yang tersirat dalam definisi pendidikan secara nasional (UU Sisdiknas nomor 20 BAB 1 pasal 1) tahun 2003, yaitu sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Proses transformasi ilmu yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam pembelajaran menjadi poin penting yang harus diperhatikan. Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai standarisasi keberhasilan suatu pembelajaran. Mulai dari membuat kurikulum, rencana program pembelajaran, penyediaan media pembelajaran yang mendukung, metode pembelajaran yang disampaikan, hingga mengevaluasi segala bentuk kegiatan yang dilakukan. Semua itu menjadi penting demi mewujudkan pendidikan transformatif yang bermartabat.

Meskipun demikian, tidak sedikit kendala yang dapat kita temukan atas praktik pendidikan yang kurang optimal. Kendala tersebut menjadi urgensitas dalam pembelajaran (kelas), ketika peserta didik salah memahami instruksi dari

pendidik sendiri. Bukan karena ia (peserta didik) tidak fokus pada instruksi yang diberikan, melainkan lebih pada pemahaman yang dicerna atas penyampaian yang diberikan oleh pendidik kurang maksimal, sehingga instruksi yang dijalankan tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pendidik. Atas dasar itulah, pemahaman dan pengertian terhadap penyampaian pendidik dalam pembelajaran oleh peneliti disebut sebagai *tindak tutur*. Tindak tutur menjadi pola dasar komunikasi dalam pembelajaran. Tindak tutur sebagai proses tindakan pascapembicaraan yang dilakukan perseorangan atau kelompok. Tindak tutur erat kaitannya dengan konsep komunikasi efektif, dilakukan di berbagai tempat. Pemahaman teori komunikasi efektif sangat diperlukan. Tentu menjadi kesalahan fatal, bila peserta didik tidak mampu, dan bahkan salah menafsirkan instruksi dari pendidik. Kemudian yang terjadi adalah ketidaksesuaian dan kesenjangan komunikasi antarsesama. Tenaga pendidik, dan praktisi pendidikan harus getol memberikan pengetahuan dasar (tindak tutur) secara masif kepada peserta didiknya. Tentu hal itu sebagai evidensi empiris guna menyelaraskan maksud yang terkandung pada esensi pendidikan secara nasional.

Frasa tindak tutur pada judul penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman secara mendasar terhadap khalayak ramai agar mampu menjadikan pendidikan sebagai wahana praktis. Selain itu, penerapan dan pemahaman tentang pentingnya membudayakan komunikasi efektif dalam pembelajaran juga sebagai alasan penggunaan frasa judul penelitian tersebut. Adanya hal ini, mengharapkan peranan pendidik dalam mendidik tidak hanya menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana utama pembelajaran, tetapi jauh

dari itu, yakni sebagai tolok ukur keberhasilan dan perubahan pada kepribadian peserta didik.

Uraian di atas sebagai bukti bahwa memahami bahasa adalah kewajiban bagi praktisi pendidikan. Bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi. Sebagai sebuah sistem, bahasa, bersifat sistematis dan sistemis. Dikatakan sistematis karena memiliki kaidah atau aturan tertentu. Bahasa juga bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yakni subsistem fonologis, gramatikal, dan leksikal. Pelbagai sistem yang ada di dunia pendidikan, khususnya pembelajaran, tidak lepas dari aktivitas bahasa, tutur sapa antarsesama, dan interaksi verbal dan nonverbal lainnya.

Tindak tutur dalam teksnegosiasi memiliki titik fokus tertentu, yang kemudian hal tersebut sebagai bentuk *goal setting* dalam penelitian ini. Penelitian ini tentu terdapat perbedaan dengan penelitian lainnya, seperti Rizkiana Septianita Suseno yang meneliti tentang *teks* secara general, dan menjabarkan semua hal yang berkaitan dengan teks. Penelitian ini juga lebih terarah dan memiliki pembahasan yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardiman, dengan judul penelitiannya *kesantunan tindak tutur pendidik dalam pembelajaran holistik sebagai pembentukan karakter dan jati diri bangsa*, dengan subyek penelitiannya adalah *pembelajaran holistik*. Selain itu, *tindak tutur dalam pembelajaran teks negosiasi ini*, juga tidak sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Reki Banondari, dengan judul penelitiannya *analisis tindak tutur dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran berbicara*. Namun meskipun demikian, penelitian ini memiliki unsur kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang

tindak tutur yang dilakukan seseorang dalam pembelajaran. Maka, dalam penyajian penelitian ini pun mayoritas memberikan catatan tertentu dengan berbagai uraian yang jelas dan gamblang tentang obyek dan subyek yang ditentukan.

Sebagaimana penjelasan di atas, urgensi tindak tutur dalam pembelajaran memiliki pengaruh terhadap pemahaman peserta didik. Alasan yang mendasari hal tersebut, berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut biasanya datang dari lawan tutur, antara lain (a) lawan tutur tidak mempunyai pengetahuan yang dibicarakan; (b) lawan tutur dalam keadaan “tidak sadar”; (c) lawan tutur tidak tertarik dengan topik yang dituturkan; (d) lawan tutur tidak berkenan dengan cara penutur menyampaikan informasi; (e) lawan tutur tidak mempunyai yang diinginkan si penutur; (f) lawan tutur tidak memahami yang dimaksud si penutur; dan (g) lawan tutur tidak mau melanggar kode etik. (Chaer: 2010). Semua itu akan peneliti jelaskan pada uraian berikutnya.

Seseorang menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima informasi melalui media yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang berbentuk audio ataupun visual. Maksud dan tujuan berkomunikasi tersebut di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam suatu kalimat. Kalimat yang diucapkan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran, misalnya, dapat diketahui keinginannya oleh mitra tutur (peserta didik). Tindakan-tindakan bertutur tersebut dimaksudkan dengan bahasa komunikatif agar yang disampaikan oleh penutur (O1) dapat diterima oleh mitra tutur/pendengar (O2). Kegiatan bertutur antara penutur dan pendengar dibantu oleh keadaan sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam

ini termasuk juga tuturan-tuturan yang lain disebut peristiwa tutur (Yule, 2006:82).

Peristiwa tutur antara O1 dengan O2 terjadi pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pendidik, selaku O1 mengatakan "*Anak-anak, tugas ini dikerjakan di rumah secara berkelompok.*" Kepada peserta didik, selaku O2. Bagi mayoritas mitra tutur (pendengar, O2) tentang kalimat tersebut sudah paham dan sangat jelas maksudnya. Namun kenyataannya tidak semuanya mampu melakukan tindakan atas pertuturan itu.

Maksud dari perkataan pendidik itu, memiliki arti, para peserta didiknya dibekali pekerjaan rumah (PR) tentang suatu materi, kemudian materi tersebut dikerjakan secara bersama-sama sesuai dengan kelompok yang ditentukan sebelumnya. Namun kenyataannya, para peserta didik tidak melakukan tindakan sebagai mana instruksi pendidik itu. Mereka mengerjakan sendiri, kemudian menyelesaikan tugas yang diberikan di dalam kelas, pada saat teman lainnya hendak mengumpulkan.

Kejadian tersebut menandakan bahwa peserta didik tidak mampu melakukan tindakan dari instruksi pendidik sebagaimana yang diharapkan. Padahal O1 jelas dalam bertutur. Hanya kemudian O2 yang tidak dapat melaksanakan apa yang diharapkan. Terlepas kejadian itu, terdapat peristiwa tutur yang mendasari ketidaktepatan tindakan peserta didik (O2) atau tidak, adalah bagian dari fokus penelitian ini. Hal itu tentu memiliki pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan peserta didik.

Contoh pertuturan pada kalimat pendidik di atas, bila dijabarkan sesuai dengan ilmu linguistik (makna pragmatik) akan diketahui beberapa bagian

penyebab, antara lain adanya O1 (pendidik, selaku penutur) dan O2 (peserta didik, selaku mitra tutur), tujuan tuturan (O1 bermaksud agar O2 mengerjakan di rumah dengan teman kelompoknya), konteks tuturan (berkaitan dengan tugas sebuah pelajaran), situasi (pertuturan terjadi dalam kelas menjelang kegiatan belajar mengajar berakhir), jalur tindak (secara lisan dan berhadapan), dan peristiwa terjadinya tindak tutur (supaya O2 mampu memahami dengan lebih tentang materi pelajaran yang diberikan).

Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan oleh segenap praktisi pendidikan, khususnya pendidik, mengetahui dan mentransformasi pengetahuan tentang tindak tutur dalam teks komunikasi (negoisasi) supaya segala aktivitas dalam pendidikan, khususnya pembelajaran berjalan dengan baik. Materi tetap menjadi fokus perhatian pendidik, namun kondisi atau sikap mitra tutur harus banyak diberikan perhatian agar komunikatif dan responsif. Hal itulah yang kemudian melalui judul *tindak tutur dalam pembelajaran teks negoisasi* dipandang perlu untuk diteliti lebih mendalam.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah tindak tutur dalam pembelajaran teks negoisasi?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan menjadi “mendeskripsikan tindak tutur dalam pembelajaran teks negoisasi”

#### **1.4 Definisi operasional**

1. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya.
2. Pembelajaran adalah sebuah proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk menjadikan atau mengubah kondisi yang lebih baik.
3. Teks ialah bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi.
4. Negoisasi adalah proses komunikasi yang dilakukan penutur dengan mitra tutur untuk memenuhi mencapai kesepakatan yang dikehendaki.
5. Teks negoisasi ialah proses terjadinya pertuturan yang melibatkan penutur/pendidik (O1) dan mitra tutur/peserta didik (O2) atau kelompok tertentu dalam proses pembelajaran.

#### **1.5 Manfaat penelitian**

1. Teoritis

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan bahasa, khususnya materi tindak tutur.

2. Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi objektif tentang kondisi objektif kemampuan tindak tutur peserta didik. Melalui informasi tersebut pendidik dapat melakukan berbagai upaya agar kondisi pembelajaran dan hasil belajar dapat ditingkatkan.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif tentang kemampuan berbicara. Melalui informasi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajarnya semakin baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi data outentik untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Melalui penelitian lanjutan tersebut, peneliti dapat melakukan penelitian lebih lanjut.

## 1.6 Ruang lingkup penelitian

Agar pembahasan penelitian lebih fokus, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

1. Pembahasan penelitian difokuskan pada proses tindak tutur yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia
2. Data penelitian adalah bentuk tindak tutur pada pembelajaran teks negosiasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X semester 2 SMK Moch. Sroedji Jember tahun pelajaran 2017/2018.
4. Tempat penelitian di SMK Moch. Sroedji Jember, Jalan Sriwijaya nomor 32, Sumbersari Jember.

